BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang memberi gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, dan kompetitif. Dengan demikian maka potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang dengan optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Lingkungan yang tertib memberi andil besar untuk lahirnya siswa-siswa yang berhasil dengan kepribadian yang unggul. Tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yag bersifat negatif. Andil ketaatan siswa terhadap tata tertib di sekolah, dalam melahirkan out put yang unggul sangat besar, namun kita semua tau betapa tidak mudah menciptakan lingkungan sekolah yang siswa-siswanya taat terhadap tata tertib. Untuk itu perlu ada upaya untuk mewujudkan agar para siswa taat pada tata tertib di sekolah.

Kenyataan yang kita jumpai, berdasarkan dokumen catatan pelanggaran tatatertib, hampir semua siswa pernah melanggar tata tertib sekolah, baik yang

disengaja ataupun tidak disengaja.[1] Bahkan sekarang ini pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah semakin mengkhawatirkan. Mulai dari hal-hal kecil seperti: terlambat datang, tidak mengerjakan PR, berpakaian tidak sepantasnya, sampai pelanggaran yang serius misalnya, membuat keonaran di lingkungan sekolah, meninggalkan sekolah pada jam efekif tanpa seijin sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah, bahkan sampai pada perbuatan asusila.

Berdasarkan data yang ada pada guru BK serta pengamatan di lapangan , menunjukkan bahwa beberapa kejadian bersifat negative yang terjadi pada siswa disebabkan karena pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah.[2]

Hal ini menunjukkan bahwa methode konvensional yang selama ini dipakai sudah tidak relevan lagi dalam menjawab persoalan yang ada saat ini. Untuk itu perlu diupayakan methode yang relevan yang mampu menjawab persoalan yang ada. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah dengan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered therapy.*

Konseling kelompok dipandang mampu mengatasi permasalahan yang ada karena, konseling kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah timbulnya masalah dan memecahkan masalah-masalah di bidang perkembangan pendidikan, karier, pribadi dan sosial.[3]

---

[1] Dokumen Catatan Pelanggaran Tatatertib.2016-2017.BK MTs Negeri Sleman Kota.
[2] Ibid.
[3] PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama. Hlm.1080.

Dengan penerapan model konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* untuk meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah , dapat mengatasi kendala-kendala dan kekurangan bimbingan konseling konvensional, karena model layanan konseling kelompok dapat mengevisienkan waktu layanan. Selain itu siswa dapat lebih mudah meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendidri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi dan klien bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan klien memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Bertolak dari hal-hal di atas, maka penelitian ini hendak menguji landasan teori tentang Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy* dalam meningkatkan Ketaatan Terhadap Tatatertib Sekolah. Untuk itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini sengaja hanya dilakukan di MTs 4 Negeri Sleman , dengan pertimbangan penelitian ini membutuhkan observasi yang ketat dan observasi dilakukan setiap hari , sejak siswa datang sampai siswa pulang selama penelitian berlangsung, hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang akurat dan peneliti bisa terjun langsung dalam observasi setiap harinya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut ini.

1. Sejauh mana lingkungan yang tertib dapat melahirkan pribadi yang kompetitif dan unggul?
2. Mengapa hampir semua siswa pernah melanggar tata tertib sekolah?
3. Apakah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah semakin mengkhawatirkan?
4. Bagaimana penanganan terhadap pelanggaran tertib perlu segera dicari jalan keluarnya?
5. Teknik bimbingan konseling apakah yang dapat meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib madrasaah?
6. Apakah teknik *client centered therapy* dapat meningkatkan ketaatan terhadaap tata tertib sekolah ?

C. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian terdahulu maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah sebelum mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*?
2. Bagaimana tingkat ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah setelah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat ketaatan antara sebelum dan sesudah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy* ?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

a. Tingkat ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah sebelum mendapatkan perlakuan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.
b. Tingkat ketaatan siswa terhadap tata tertib madrasah setelah mendapatkan perlakuan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*
c. Perbedaan tingkat ketaatan antara sebelum dan sesudah mendapatkan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*

2. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini tercapai, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, antara lain, sebagai berikut

a. Segi Teoritik

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam hal pemilihan teknik yang tepat dan efektif dalam meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib sekolah. Penelitian ini menawarkan teknik konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy*.

b. Segi Praktis

Secara praktis bermanfaat bagi:

1) Guru Bimbingan dan Konseling

a) Meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan tehnik layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy.*

b) Dapat dijadikan sebagai, referensi, kajian dan memperluas wawasan serta ketrampilan personal dalam memberikan dan meningkatkan layanan bimbingan konseling kepada siswa asuhnya khususnya layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy.*

2) Guru bidang studi

a) Mengembangkan proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok dengan tehnik *Client Centered Therapy.*

b) Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam memperlakukan dan menghadapi siswa bermasalah pada proses belajar mengajar.

3) Bagi Kepala Sekolah

a) Sebagai bahan acuan untuk memajukan program sekolah dan program bimbingan dan konseling sehingga tercipta *time work* yang solid.

b) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan khusus yang berkaitan dengan pandangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

E. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU (TINJAUAN PUSTAKA)

Penelitian yang relevan tentang penanganan siswa dilakukan oleh Mardiati Busono , yang mengemukakan hasil penelitiannya tentang pelaksanaan konseling kelompok di UPBK Yogyakarta bahwa, klien mahasiswa yang mengikuti konseling kelompok ternyata merasa berhasil menyelesaikan masalahnya dengan mengikuti konseling kelompok. Lebih lanjut dijelaskan bahwa program layanan konseling kelompok sangat efisien, karena dalam kurun waktu tertentu dapat menangani sejumlah klien sekaligus.[4]

Hasil penelitian dari Edi Irawan tentang Efektivitas Bimbingan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja pada siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung, menunjukkan adanya peningkatan konsep diri , hal

[4] Mardiati Busono. Studi Tentang Pelaksanaan Konseling Kelompok di Unit Pelaksanaan Konseling IKIP Yogyakarta.1995. hlm 50..

ini dibuktikan dengan terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa yang memiliki konsep diri negatif / rendah mengarah pada perubahan konsep diri positif.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Vivin Windayani dan Prif.Dharsana, yang berjudul Penerapan Konseling *Client Centered Therapy* dengan teknik Permisi funtuk Meningkatkan Harga diri siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja, menunjukkan konseling *client centered* dengan teknik permisif efektif digunakan untuk meningkatkan harga diri.[6]

Hasil penelitian lain tentang Efektivitas pengaruh konseling kelompok terhadap prestasi akademik mahasiswa yang mengalami gangguan *under achievement* pada mahasiswa UNISSULA dikemukakan bahwa koseling kelompok memiliki keberhasilan meningkatkan prestasi akademik secara signifikan pada mahasiswa yang mengalami gangguan *under achievement.*[7]

Hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Roni tentang Penerapan Konseling menggunakan teknik *Client Centered Therapy* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, mengemukakan bahwa tehnik *Client Centered Therapy* bisa membantu mengatasi kesulitan belajar secara signifikan.[8]

Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanti, mengemukakan hasil penelitiannya tentang Konseling *Client Centered Therapy* dalam Meningkatkan Kesadaran

---

[5] Jurnal Bimbingan dan Konseling Psikopedagogia.2013, vol II,No.1.FKIP UAD, ISSN: 2301-6160.

[6] Jurnal UNDIKSA Jurusan Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No 1.2014

[7] Ruseno Arjanggi, Efektivitas Konseling Kelompok Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Mengalami Undenachievement pada Mahasiswa Unnisula.2007.hlm.1

[8] Muhammad Roni,Studi Kasus Penerapan Konseling dengan Teknik Clent Centered Therapy,Universitas Muria Kudus,2012,hlm 133.

Berobat Penderita Shisofrenia bahwa, Konseling *Client Centered Therapy efektif* dalam meningkatkan kesadaran berobat penderita shizofrenia.[9]

Penelitian ini bermaksud melengkapi celah yang belum digarap oleh peneliti pendahulu yaitu meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah di MTs Negeri 4 Sleman . Penelitian pada pemberian layanan konseling kelompok dengan tehnik *Client Centered Therapy* di Mts Negeri 4 Sleman akan di eksperimenkan mulai dari membuat rencana pelaksanaan observasi di lapangangan dalam proses pelaksanaan layanan BK, sampai pada penyiapan media dan ketepatan penggunaannya, serta berusaha melihat secara keseluruhan penerapan model layanan konseling kelompok dengan teknik *client centerd theraphy*.

Secara keseluruhan penelitian ini berusaha untuk mengkonstruksi proses layanan dan hasil layanan di MTs N 4 Sleman menggunakan model layanan konseling kelompok dengan teknik *Clien centered theraphy*. Penelitian ini di harapkan dapat mengakomodir kesulitan guru bimbingan konseling MTs Negeri 4 Sleman , serta mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dalam proses layanan dan hasil layanan di MTs Negeri 4 Sleman menggunakan model layanana konseling kelompok dengan tehnik *Client Centered Therapy*.

F. LANDASAN TEORI

1. Konseling Kelompok

[9] Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanti, Konseling Client Centered Therapy dalam meningkatkan Kesadaran Berobat Penderita Shizofrenia,2016, hlm 187.

Konseling kelompok merupakan salah satu dari sembilan layanan bimbingan konseling. Sembilan layanan dalam bimbingan dan Konseling yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling indifidual, layanan bimbingan kelompok, layanan konselimg kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Penulis mengambil layanan konseling kelompok dengan pertimbangan bahwa konseling kelompok efektif dari segi waktu, karena sekali konseling bisa sekelompok siswa bisa tertangani disamping layanan konseling kelompok dirasa paling tepat untuk penanganan masalah yang akan diteliti.

a. Pengertian Konseling Kelompok.

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling kepada sekelompok siswa yang memiliki masalah.

Combs et al. dalam Elida Prayitno mengemukakan tentang devinisi konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling kelompok adalah suatu interpersonal yang dinamis dimana individu dikelompokkan dengan teman-teman sebayanyan dan dengan dibimbing oleh seorang konselor terlatih dan professional. Kemudian mereka berdiskusi dan menyelidiki tentang suatu atau beberapa masalah

danmencari pemecahan sehingga mereka dapat mengatasi dengan lebih baik apabila menemui masalah yang serupa.[10]

Menurut Sayekti , Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalm suasana kelompok yang bersifat pemecahan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.[11] Mendukung pendapat tersebut Prayitno , berpendapat bahwa layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok dan diselenggarakan dalam suasana kelompok.[12]

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

b. **Tujuan Konseling Kelompok.**

---

[10] Elida Prayitno. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang2001.hlm 6.

[11] Sayekti.1994.Pelaksanaan Konseling kelompok, Yogyakarta : Upaya Pelayanan Bimbingan Konseling. IKIP Yogyakarta.hlm 3.

[12] Elida Prayitno. Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah Mereka. Tesis Magister, Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Padang2001.hlm 106

Layanan konseling kelompok bertujuan berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.[13]Dalam kaitan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi / berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang suntuk, buntu,atau beku dicairkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru, persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/ atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran , penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi , bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan.

Melalui dinamika kelompok yang ada dilayanan konseling kelompok yang intensif, mendorong pengembangan perasaan, pikiran

[13] PPPPTK Penjas dan BK.2014.Buku Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta : PT.Binatama Cipta Pratama.hlm 305 .

persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif.

c. **Komponen Konseling Kelompok.**

Dalam konseling kelompok ada dua komponen, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1) Pemimpin Kelompok.

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan konseling kelompok.

Untuk menjalankan kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok harus :

a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan dan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektivitas dan ketajaman analisa serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral

dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama, dengan bahasa yang baik dan benar.

b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergiskan konten bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

c) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan demokratik dan mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak pura-pura, disiplin dan kerja keras.

Peran pemimpin kelompok :

a) Pembentukan kelompok dari calon peserta sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan dilaksanakan.

c) Pentahapan kegiatan layanan konseling kelompok.

d) Penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.

e) Tindak lanjut layanan konseling kelompok.

Anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk mencapai tujuam layanan .

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk :

a) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat dan positif.
b) Berpikir dan berpendapat.
c) Menganalisa, mengkritisi dan berargumentasi.
d) Merasa, berempati, dan bersikap.
e) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.[14]

d. **Fungsi Konseling Kelompok**

Adanya empat fungsi layanan konseling kelompok di sekolah, yang dikemukakan oleh Prayitno sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi: a) pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan konseling. b)

[14] Ibid. hlm 308.

pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya, lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan konseling. c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi , pendidik, informasi jabatan/ pekerjaan, dan informasi budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3) Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik . Istilah "pengentasan" dipakai untuk mengganti istilah fungsi "*kuratif*" atau fungsi "*teraupetik"* "dengan arti "pengobatan" atau "penyembuhan yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu "sakit" serta untuk mengganti istilah fungsi "perbaikan" yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah tidak "baik" atau "rusak".
4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai

potensi dan kondisi positif peserta didik yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri secara mantab dan berkelanjutan.[15]

e. **Asas Konseling Kelompok.**

Ada enam asas dalam layanan konseling kelompok :

1). Asas Kerahasiaan.

Asas kerahasiaan menuntut segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan layanan konseling kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompo dan tidak disebarluaskan keluar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Pemimpin kelompok hendaknya dengan sungguh-sungguh memantabkan asas ini sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

2). Asas Kesukarelaan.

Asas kesukarelaan hendaknya dimulai oleh anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh guru BK/Konselor. Kesukarelaan terusmenerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (guru BK/Konselor) mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Dengan kesukarelaan

[15] Prayitno. Op. Cit. hlm23-24.

ini anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3). Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para anggota kelompom semakin dimungkinkan akan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini.

4). Asas Kekinian.

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

5). Asas Kenormatifan.

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan .

6). Asas Keahlian.

Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.[16]

f. **Pelaksanaan Konseling Kelompok.**

1). Tahap Perencanaan Program Layanan Konseling Kelompok.

Dalam merencanakan program satuan layanan konseling kelompok, yang perlu dilakukan oleh guru BK/Konselor adalah sebagai berikut.

a) Menetapkan materi layanan konseling kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan dan /atau permasalahan siswa yang akan dikenahi layanan. Materi tersebut harus dikaitkan dengan taraf perkembangan siswa dan bidang bmbingan tertentu.
b) Menetapka tujuan atau hasil yang akan dicapai.
c) Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenahi kegiatan layanan.
d) Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber, serta perssonil yang terkait dan peranan masing-masing.
e) Menetapkan methode, teknik khusus, media dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan ciri khusus layanan konseling kelompok yang direncanakan.

[16] Ibid.hlm 268-272

f) Menetapkan rencana penilaian.

g) Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan konseling kelompo yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya.

h) Menetapkan waktu dan tempat.

2). Tahap pelaksanaan program satuan layanan konseling kelompok.

Program layanan konseling kelompok yang telah direncanakan selanjutkan dilaksanakan melalui :

a) Persiapan pelaksanaan.

(1). Persiapan fisik (tempat dan perabotan), perangkat keras

(2). Persiapan bahan, perangkat lunak

(3). Persiapa personil

(4).Persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan methode, teknik khusus, media dan alat

(5). Persiapan administrasi

b). Pelaksanaan kegiatan, sesuai dengan rencana :

(1). Penerapan methode, teknik khusus, media dan alat

(2). Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan

(3). Efisiensi waktu

(4). Administrasi pelaksanaan

3). Tahapan evaluasi hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Evaluasi layanan konseling kelompok meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a). Evaluasi proses.

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari proses. Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain :

(1). Ketersesuaian antar program dengan pelaksanaan

(2). Keterlaksanaan program

(3). Hambatan yang dijumpai

(4). Faktor penunjang

(5). Keterlibatan siswa dalam kegiatan

b). Evaluasi hasil

Evaluasi hasil layannan konseling kelompok, dimaksidkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan konselimg keompok dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil layanan konseling kelompok yaitu perolehan siswaa dalam hal :

(1). Pemahaman baru

(2). Perasaan

(3).Rencana kegiatan yang akan dilakukan pasca pelayannan konseling kelompo

(4).Dampak layanan konseling kelompok terhadap perubahan perilaku ditinjau dari pencapaian tujuan layanan, tugas perkembangan dan hasil belajar

Evaluasi hasil dapat dilakukan segera setelah penanganan untuk melihat seberapa jauh layanan konseling kelompok telah membantu siswa mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk memantau kinerjasiswa setelah layanan konseling kelompok berhasil dan tujuannya tercapai. Langkah pemantauan perilaku siswa pasca layanan konseling kelompok bermaksud melihat apakah siswa menindak lanjuti perilaku hasil yang diperoleh melalui layanan konseling kelompok. Evaluasi pasca layanan konseling kelompok dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi jangka pendek (antara satu minggu sampai satu bulan) dan evaluasi jangka panjang (antar satu semester sampai dua semester).

3). Tahap analisis hasil pelaksanaan program layanan konseling kelompok

Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan konseling kelompok, atau seluk beluk perolehan guru

BK/konselor. Analisis ini setidak-tidaknya difokuskan pada dua hal pokok :

a). Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru BK/konselor sebagai hasil kegiatan, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

b). Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukannya kegiatan layanan konseling kelompok.

4). Tahap tindak lanjut pelaksanaan program layanan konseling kelompok.

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap ke empat. Ada tiga kemungkinan kegiatan pokok yang dapat dilakukan guru BK/Komselor sebagai upaya tindak lanjut :

a). Memberikan tindak lanjut singkat dan segera, misalnya berupa memberikan penguatan, penugasan kecil (siswa diminta untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).

b). Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya layanan konseling perorangan).

c). Menyusun program satuan layanan atau kegiatan pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.[17]

2. ***Client Centered Therapy.***

Ada berbagai macam teknik dalam bimbingan konseling, diantaranya adalah *operant learning*/penguatan,sosial *modeling*,emosional *learning,client centered therapy,* dan sebagainya.

Dalam pelitian ini penulis sengaja mengambil teknik *client centered therapy* karena penulis berasumsi bahwa teknik *client centered therapy* dengan pendekatnya yang humanis mampu meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib di sekolah, untuk itu penelitian ini akan menguji apakah teknik ini mampu meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib di sekolah.

a. **Pengertian *Client Centered Therapy.***

Carl R. Rogers mengembangkan *client centered therapy* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan- keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client centererd therapi* adalah cabang dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Pendekatan *client centered therapy* ini menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk

[17] Ibid hlm 311-315

mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri. Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey menyebutkan bahwa:' *client centered therapy* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.[18]

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti *client centered theraphy* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran- pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.[19] Jadi *client centered therapy* adalah terapi yang berpusat pada diri *client*, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

b. Konsep Manusia dan Teori Kepribadian.

[18] Gerald Corey, *Op Cit*, hlm.91
[19] Prayitno dan Erman Amti, Op.Cit hlm. 300

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang di kutip oleh Prayitno dan Erman Amti disebutkan bahwa terapi ini sering juga disebut dengan pendekatan yang beraliran humanistik. Yang mana menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan- tujuan hidupnya.[20]

Gerall Correy berpendapat, bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Pandangan *client centered therapy* tentang sifat manusia menolak konsep tentang kecenderungan – kecenderungan negative dasar.[21]

Asumsi dasar *clien centered therapy* menurut Rogers

1). Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberikan kondisi tertentu yang mendukung.

Individu memeiliki potansi untuk memahami apa yang terjadi dalam hidupnya yang terkait dengan tekanan dan kecemasan yang ia rasakan.

2). Individu mempunyai potensi untuk mengatur ulang dirinya sedemikian rupa sehingga tidak hanya untuk menghilangkan tekanan dan

[20] *Ibid*……..hal.101
[21] Gerald Corey, *Op.Cit.hlm 8*

kecemasan yang ia rasakan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan diri dan mencapai kebahagiaan.[22]

Hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut:

1). Manusia, seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk engembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.

2). Cara berfikir seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.

3). Seseorang akan menghadapi persoalan jika unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih- lebih antara Siapa saya ini sebenarnya *(real self)* dan saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana *(ideal self*).[23]

c. Tujuan *Client Centered Therapy.*

Tujuan dasar *client- centered therapy* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membatu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapi tersebut perlu mengusahakan

---

[22] Http://eko 13.wordpress.com/2011/04/14 Pendidikan Konseling Client Centered.
[23] WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta : PT Grasindo, 2007), h.39

agar klien bisa memahami hal- hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya.[24] Tujuan dasar dari layanan *client centered therapy* adalah :

1). Keterbukaan kepada pengalaman

Keterbukaan pada pengalaman perlu memandang kenyataan tanpa mengubah empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

2). Kepercayaan terhadap organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Pada tahap permulaan terapi, kepercayaan klien terhadap diri sendiri dan terhadap putusan- putusannya sendiri sangat kecil. Mereka secara khas mencari saran dan jawaban-jawaban dari luar karena pada dasarnya mereka tidak mempercayai kemampuan dirinya untuk mengarahkan hidupnya sendiri.

3). Tempat evaluasi internal

Tempat evaluasi internal yang berkaitan dengan kepercayaan diri, berrati lebih banyak mencari jawaban- jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Dia menetapkan standar- standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan- putusan dan pilihan- pilihan bagi hidupnya.

---

[24] Gerald Corey, *Op.Cit*, h.94

4). Kesediaan untuk menjadi suatu proses

Konsep tentang diri dalam proses pemenjadian, yang merupakan lawan dari konsep tentang diri sebagai produk, sangat penting. Meskipun klien boleh jadi menjalani terapi untuk sejenis formula untuk membangun keadaan berhasil dan berbahagia , mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan.[25]

d. Prosedur dan Teknik *Client Centered Therapy.*

Tahapan konseling berpusat pada person, jika dilihat dari apa yang dilakukan konselor dapat dibuat dua tahap. *Pertama*, tahap membangun hubungan terapeutik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang subtantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan dan positif tanpa syarat. Tahap *Kedua*, tahap kelanjutan yang disesuaikan dengan efektivitas hubungan disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Sedangkan jika dilihat dari segi pengalaman klien dalam proses hubungan konseling dapat di jabarkan bahwa proses konseling dapat di bagi menjadi empat tahap, yaitu:

1) Klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau kondisi penyesuaian diri tidak baik.

[25] Ibid…….h.96

2) Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan- kesulitannya.
3) Pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam.
4) Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar untuk bersikap lebih matang dan lebih teraktualisasi, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang dialaminya.[26]

e. **Sikap dan Hubungan Terapis dalam *Client Centred Therapy*.**

Konsep hubungan antara terapis dan client dalam pendekatan ini ditegaskan oleh pernyataan Rogers "Jika saya bisa menyajikan suatu tipe hubungan, maka orang lain akan menemukan dalam dirinya sendiri kesanggupan menggunakan hubungan itu untuk pertumbuhan dan perubahan, sehingga perkembangan pribadi pun akan terjadi.

Ada enam kondisi yang diperlukan dan memadahi bagi perubahan kepribadian :

1) Dua orang dalam hubungan psikologis.

[26] Ibid…….h.10

2) Orang pertama disebut clien, ada dalam keadaan tidak selaras, peka dan cemas,
3) Orang kedua disebut terapis, ada dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam berhubungan.
4) Terapis merasakan perhatian positif tak bersyarat terhadap clien.
5) Terapis merasakan pengertian yang empatik terhadap kerangka acuan internal *client* dan berusaha mengkomunikasikan perasaannnya ini kepada terapis.
6) Komunikasi pengertian empatik dan rasa hormat yang positif tak bersyarat dari terapis kepada clien setidak-tidaknya dapat dicapai.[27]

f. Kelebihan *Client Centered Therapy*.

Kelebihan Pendekatan *Client Centered Therapy* Carl R.Rogers

1) Memberikan landasan humanistik bagi usaha memahami dunia subyektif *client*, memberi peluang kepada *client* untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar.
2) Mereka bisa menjadi diri sendiri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi.
3) Mereka akan merasa bebas untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru.

[27] Ibid.

4) Mereka dapat diharapkan memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan merekalah yang memasang langkah dalam konseling.
5) Mereka yang menetapkan bidang-bidang apa yang mereka ingin mengeksplorasinya di atas landasan tujuan-tujuan bagi perubahan.
6) Pendekatan *client centered therapy* menyajikan kepada *client* umpan balik langsung dan khas dari apa yang baru dikomunikasikannya.
7) Terapis bertindak sebagai cermin, merefleksikan perasaaan-perasaan cliennya yang lebih dalam.[28]

Guna mencapai terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar *client* bisa memahami hal-hal yang ada dibalik topeng yang dikenakannya. *Client* menampilkan kepura-puraan dan bertopeng sebagai pertahanan terhadap ancaman. Sandiwara yang dimainkan clien menghambatnya untuk tampil utuh dihadapan orang lain dan dalam usaha menipu orang lain , ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri. Apabila dinding itu runtuh dengan penuh kesadaran selama proses terapeutik dan *client* menjadi dirinya sendiri secara utuh, maka proses *therapy* bisa dikatakan berhasil. Pada intinya pendekatan *client centered therapy* menghendaki agar *client* memiliki kemungkinan untuk mencapai fokus yang lebih tajam dan makna yang lebih dalam bagi aspek-aspek dari struktur dirinya yang sebelumnya hanya diketahui sebagian oleh *client.* Perhatian client difokuskan dalam banyak hal yang sebelumnya

[28] Ibid.

tidak diperhatikannya. *Client* bisa meningkatkan sendiri keseluruhan tindakan mengalaminya. Menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu *client* untuk menjadi pribadi yang berfungsi penuh.

3. **Ketaatan Terhadap Tatatertib Sekolah**

a. Pengertian Ketaatan Tatatertib Sekolah.

Kata "ketaatan" secara etimologis berasal dari kata "taat" yang berarti senantiasa, selanjutnya ditambah dengan imbuhan diawal dan diakhir menjadi ketaatan yang mempunyai arti kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.[29]

Secara terminologi taat adalah hal yang sangat menakjubkan, karena semuanya baik.[30]

Tatatertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati/dilaksanakan atau disiplin [31], Sedang menurut Ali qoimi, tatatertib merupakan medium bagi proses pendidikan, sekaligus penyebab tumbuhnya kedisiplinan dalam berperilaku.[32]Suryo Subroto mengemukakan tatatertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sangsi bagi orang yang melanggarnya.[33]

---

[29] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1989.hlm880.
[30] Rizal Ibrahim,2003.Menghadirkan Hati.Jogjakarta,Pustaka Sufi. Hlm 257.
[31] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1989.hlm898.

[32] Ali Qoimi. 2002 Keluarga dan Anak Bermasalah .Bogor : Cahaya hlm 236
[33] Suryo Subroto.2004.Menejemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta,hlm.81

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, pengertian ketaatan terhadap tatatertib adalah kepatuhan atau kedisiplinan individu terhadap peraturan yang harus ditaati. Sedangkan menurut tim dosen jurusan administrasi pendidikan FKIP Malang, pengertian ketaatan tatatertib sekolah adalah kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan mengenahi kehidupan sekolah sehari-hari.[34]

b. **Faktor-faktor Ketaatan Tatatertib**

Ketaatan siswa di sekolah perlu diperhatikan, untuk itu perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan terhadap tatatertib sekolah.Meskipun faktor-faktor ketaatan terhadap tatatertib berbeda-beda pada setiap individu, namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu, faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa.

Menurut Singgih D. Gunarso mengatakan bahwa yang mempengaruhi ketaatan siswa adalah :

1) Yang bersumber dari dalam diri siswa.
    a) Kesehatan siswa.
    b) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
    c) Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak,

[34] Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang.1989.hlm 145.

2) Yang bersumber dari luar diri siswa.

a) Keadaan keluarga yang meliputi

Suasana keluarga, cara orang tua menanamkan disiplin kepada anak, harapan dari orang tua.

b) Bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

3) Keadaan sekolah.[35]

Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dalam hubungannya dengan anak lain dan guru yang menyebabkan tidak senang sekolah.

Menuruat Soemanto ketaatan tatatertib sekolah disebabkan oleh beberapa faktor :

1) Faktor guru.
2) Faktor lingkungan.
3) Faktor peraturan yang berlaku.
4) Faktor sangsi terhadap pelanggaran.[36]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ketaatan siswa dalam melaksanakan ketaatan terhadap tatatertib sekolah dapat ditimbulkan baik dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa.

c. **Tujuan Ketaatan Tatatertib Sekolah.**

---

[35] Singgih D Gunarso.1982 Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia.hlm.82

[36] Sumanto,1955, Psikologi Pendidikan " Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan'Jakarta ; PT.Rineke Ciptace, hlm 186

Tujuan dari ketatan tatatertib sekolah adalah :

1) Tujuan peraturan keamanan

   Adalah tujuan untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, sebab jika diantara individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikutu kegiatan sehari-hari.

2) Tujuan peraturan kebersihan.

   Aadalah tujuan terciptanya suasana bersih dan sehat yang teras nampak pada seluruh warga.

3) Tujuan peraturan ketertiban.

   Adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan, tataruang, tata kerja, tata pergaulan, bahkan cara berpakaian dan bertingkah laku dan bertutur kata.

4) Tujuan peraturan kekeluargaan .

   Adalah untuk membina tata hubungan yang baik antara individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati. [37]

d. Peran dan Fungsi Tatatertib Sekolah.

[37] Sinngih D Gunarso,1982. Psikologi Untuk Keluarga,Jakarta : PT Gunung Mulia, hlm 82

1) Peran tatatertib sekolah.

Keberadaan tatatertib sekolah memegang peranan penting, yaitu sebagai alat untuk mengatur perilaku atau sikap siswa di sekolah. Soelaeman berpendapat bahwa peraturan tatatertib itu merupakan alat guna mencapai ketertiban. Dengan adanya tatatertib itu adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib, tenang, sehingga kelangsungan hidup sosial dapat dicapai. Tatatertib yang direalisasikan dengan tepat dan jelas serta konsekwen dan diawasi dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak terciptanya suasana sekolah belajar yang tertib, damai, tenang dan tentram di sekolah.

2) Fungsi tatatertib sekolah.

Tatatertib di sekolah mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang perilaku yang diinginkan, seperti yang dekemukakan oleh Hurlock, yaitu ;

a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak, perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dan peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya,

b) Peraturan membatu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tatatertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tatatertib itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tatatertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tatatertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku.

e. **Sikap Ketaatan Siswa Terhadap Tatatertib Sekolah**

Kepatuhan siswa terhadap tatatertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Ketaatan yang baik adalah yang didasarkan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentimgnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tatatertib tersebut. Menurut Djahiri tingkat kesaadaran atau ketaatan seseorang terhadap tatatertib, ,meliputi :

1) Taat karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan.
2) Taat karena ingin dipuji.
3) Taat karena kiprah umum atau masyarakat.
4) Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban.
5) Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan.
6) Taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya.

7) Taat karena dasar prinsip ethis yang layak universal.[38]

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran seseorang khususnya siswa untuk mematuhi aturan atau hukum memang sangat penting. Selain bertujuan untuk ketertiban juga berguna untuk mengatur tata periku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. **Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Therapy* Dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tatatertib Sekolah**

Ketaatan terhadap tatatertib sekolah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.*

Dalam buku PPPPTK Penjas dan Bk (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling) dikemukakan bahwa : " Konseling kelompok merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu siswa dalam mencegah dan memecahkan masalah".[39] Sehingga masalah ketaatan terhadap tatatertib sekolah juga dapat terpecahkan secara efektif dan efisien dengan konseling kelompok karena konseling kelompok efektif dan efisien dalam mencegah dan memecahkan masalah.

---

[38] Ibid hlm 86
[39] Ibid hlm 1080

Sedangkan menurut asumsi dasar *client centered therapy* dari Rogers menegaskan bahwa : " Individu memiliki kapasitas untuk membimbing, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dirinya sendiri apabila ia diberi kondisi tertentu yang mendukung (penerimaan tanpa syarat, humanis). Jadi dengan lingkungan yang kondusif sebenarnya individu bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan megendalikan dirinya".[40] Dengan asumsi dasar *client centerd therapy* dari Rogers, bisa diterapkan terhadap peserta didik untuk meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib sekolah dengan cara, peserta didik diberikan kondisi tertentu (diteriman tanpa syarat dan pendekatan humanis), sehingga peserta didik bisa membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam mentaati tatatertib sekolah dengan kesadaran diri, tanpa paksaan dan pengawasan dari orang lain.

Dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa, ketaatan terhadap tatatertib sekolah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*

.

G. KERANGKA BERPIKIR

Ada sembilan layanan bimbingan konseling dan berbagai macam teknik konseling, yang bisa digunakan dalam meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib sekolah. Sembilan layanan dalam bimbingan konseling yaitu, layanan orientasi,

[40] WS.Winkel, Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta: PT.Grasindo,2007) hlm 39

layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konselimg kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Penulis mengambil layanan konseling kelompok dengan pertimbangan bahwa konseling kelompok efektif dari segi waktu, karena sekali konseling bisa sekelompok siswa tertangani, disamping itu layanan konseling kelompok dirasa paling tepat untuk penanganan masalah yang akan diteliti.

Teknik bimbingan konseling ada berbagai macam, diantaranya adalah *operant learning/*penguatan,sosial modeling, emosional *learning*, sosiodrama, bermain peran,*client centered therapy*, dan sebagainya. Dalam pelitian ini penulis sengaja mengambil teknik *client centered therapy* karena penulis berasumsi bahwa teknik *client centered therapy* dengan pendekatnya yang humanis mampu meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib di sekolah, untuk itu penelitian ini akan menguji apakah teknik ini mampu meningkatkan ketaatan terhadap tatatertib di sekolah.

Penerapan model konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* efektif dalam meningkatkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sungguh-sungguh didengar dan mendengar, sehingga mereka bisa menjadi diri sendidri, sebab mereka tahu bahwa mereka tidak akan dievaluasi dan dihakimi dan klien bebas bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, sehingga diharapkan klien memikul tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

Jadi bila siswa diberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* maka ketaatan siswa terhadap tatatertib sekolah akan meningkat

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini di tunjukkan pada gambar di bawah ini :

Gambar rancangan *quasi eksperimental design* model layanan bimbingan konseling kelompok dengan tehnik CCT

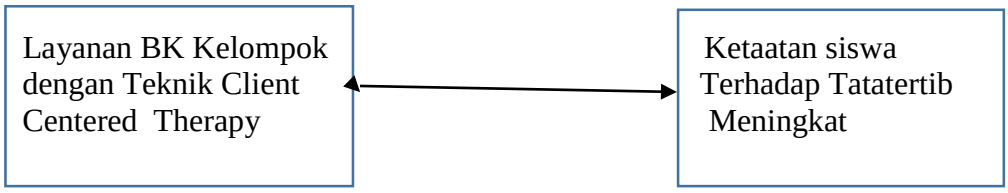

Variabel X Variabel Y

Sumber: Modifikasi Peneliti

H. HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti.Ini bermanfaat antara lain untuk memberi arahan penelitian, sehingga penelitian lebih terarah, efektif dan efisien

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan pada proses layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik *client centered theraphy* dan peningkatan ketaatan terhadap tata tertib sekolah, sebelum diberi perlakuan menggunakan model layanan bimbingan konseling

kelompok dengan teknik *client centered therapy* dibanding dengan sesudah proses layanan bimbingan konseling kelompok menggunakan teknik *client centered therapy* pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Sleman Kota Tahun Pelajaran 2016 - 2017.

Perumusan hipotesis dengan pentahapan sebagai berikut: hipotesis penelitian, hipotesis operasional, hipotesis statistic. Menurut pendapat Sugiyono , hipotesis penelitian adalah hipotesis yang kita buat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat. Hipotesis operasional adalah mendefinisikan hipotesis secara operasional variable-variabel yang ada dalamnya, agar dapat dioperasionalkan. Hipotesis statistik adalah hipotesis operasional yang diterjemahkan dalam bentuk angka-angka statistik sesuai dengan alat ukur yang di pilih.[41]

a. Hipotesis penelitiannya adalah:

   Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.*

b. Hipotesis operasional adalah:

   Ho= Tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.*

[41] Sugiono. Methode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatf, Kwalitatif dan R&D) Bandung Alfabeta.2006.hlm 20.

Ha= Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.*

c. Hipotesis statistiknya adalah

Ho : $\mu 1 = \mu 2$ (Tidak ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy.*

H_O : $\mu 1 \neq \mu 2$ (Ada perbedaan hasil antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered Therapy.*